

Pengaruh Opinion Shopping Dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern

The Effect Of Opinion Shopping And Financial Distress On Going Concern Audit Opinion

Athaya Nabilah

¹*Prodi Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: lathayanabilah76@yahoo.com*

Abstract. This study aims to determine the effect of opinion shopping and financial distress on going-concern audit opinion. This study uses as many as 97 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2017. The research method used is descriptive research method with a quantitative approach. Hypothesis testing is done by logistic regression method using SPSS software version 22. The results of the study show that opinion shopping has a significant influence on the going concern audit opinion, and financial distresses do not have a significant effect on the going concern audit opinion. Suggestions for further research to use other corporate sectors in research, replace other independent variables that might influence going-concern audit opinion.

Keywords: Opinion Shopping, Financial Distress, Going Concern Audit Opinion.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *opinion shopping* dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan sebanyak 97 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode regresi logistik menggunakan software SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *opinion shopping* mempunyai pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, dan *financial distresses* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Saran bagi penelitian selanjutnya untuk menggunakan sektor perusahaan lain dalam penelitian, mengganti variabel independen lain yang mungkin mempengaruhi opini audit *going concern*.

Kata Kunci: *Opinion Shopping, Financial Distress, Opini Audit Going Concern.*

A. Pendahuluan

Going concern tidak hanya digunakan sebagai asumsi dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan, tetapi juga digunakan dalam perumusan opini yang dikeluarkan oleh auditor. Ketika kondisi ekonomi tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church, 1996) dalam Pradiptorini dan Januarti (2007). *Early warning* tersebut dapat berupa opini mengenai kondisi laporan keuangan perusahaan yang diberikan oleh auditor.

Menurut PSAP (2001) opini *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pengeluaran opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi, ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan. Maka dari itu auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan keberlanjutan usahanya.

Kasus yang berhubungan dengan opini *going concern* ini pernah terjadi pada Bank Century. Dimana menurut hasil audit investigasi dan pemeriksaan oleh BPK telah ditemukan sebanyak US\$ 56 juta surat-surat berharga valas jatuh tempo dan gagal bayar. Berdasarkan data Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) pada Juli 2018 Bank Century sudah mengalami kesulitan likuiditas dan sejumlah nasabah pun menarik Dana Pihak Ketiga (DPK) miliknya. Kemudian Bank Indonesia pun menetapkan Bank

Century sebagai bank gagal yang akan berdampak sistematis. Auditor sebelumnya yang memeriksa laporan keuangan Bank Century selalu memberikan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Dalam PASP 2011 sudah dijelaskan bahwa selain menilai kewajaran sebuah laporan keuangan, seorang auditor juga wajib mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan.

Beberapa penyebab terjadinya kesalahan opini yang dibuat oleh auditor misalnya, *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya. Penelitian yang dilakukan oleh Kevin Martio dan Amir (2014) menyebutkan bahwa manajemen dapat menunda atau menghindari opini audit *going concern* dengan memberikan laporan keuangan yang baik atau dengan melakukan pergantian auditor dengan maksud auditor baru tidak memberikan opini audit *going concern*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lennox (2002), perusahaan secara strategis memberhentikan auditor yang menjabat jika mereka lebih memungkinkan untuk mengeluarkan opini audit yang tidak menguntungkan dibandingkan dengan auditor yang baru ditunjuk. Kondisi tersebut memungkinkan manajemen untuk berpindah ke auditor lain apabila perusahaannya terancam menerima opini audit *going concern*, atau bisa disebut sebagai *opinion shopping*.

Praktik *opinion shopping* ini merupakan praktik yang dilakukan oleh perusahaan dimana perusahaan meminta kantor akuntan publik untuk memberikan pendapat secara tertulis atau lisan menyangkut jenis pendapat audit yang akan dikeluarkan atas

transaksi khusus atau hipotesis dari klien audit kantor akuntan publik lain. *Opinion shopping* menurut David L. Scott (2003) merupakan kegiatan mencari kantor akuntan publik yang akan memberikan opini untuk laporan keuangan sesuai dengan yang diinginkan. Menurut Chen (2005) dalam Xie (2010) menjelaskan selain mengganti auditor, *opinion shopping* dapat dilakukan dengan membeli opini auditor. Hal ini dilakukan dengan memberikan imbalan yang tinggi atas proses audit yang dilakukan oleh auditor.

Penelitian mengenai *opinion shopping* sudah pernah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Febriani Kwarto (2015) menjelaskan bahwa *opinion shopping* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. *Opinion shopping* terjadi saat perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*, maka perusahaan akan mengganti auditornya agar mendapat opini non *going concern*. Penelitian ini serupa dengan penelitian yang di hasilkan oleh Enggar dan Evi (2015), Randy dan Wahyu (2015), serta Fini dan Siska (2015) bahwa *opinion shopping* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan hasil penelitian Siti Istiana (2010) dan Totok Dewayanto (2011) yang menyatakan bahwa *opinion shopping* tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Kantor akuntan publik tidak mungkin memberikan pernyataan opini *going concern* begitu saja kepada sebuah perusahaan tanpa adanya penyebab. Dalam penelitian Sister Clara, Tri, dan Darmansyah (2017) menjelaskan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* kemungkinan besar akan mendapat

opini audit *going concern* karena perusahaan tersebut mengindikasikan kelangsungan hidup yang diragukan dan terancam bangkrut.

Financial distress adalah suatu keadaan di mana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan di mana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian (Hery,2017). Hal ini menunjukkan bahwa ketika terjadi *financial distress* pada perusahaan, maka perusahaan tersebut berpeluang untuk memperoleh opini audit *going concern* dari auditor karena perusahaan tersebut diragukan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu yang pendek maupun panjang. *Financial distress* merupakan faktor perusahaan yang banyak dipakai untuk memprediksi *going concern* atau keberlangsungan hidup perusahaan dan kebangkrutan yang terjadi (Evin dan Ketut, 2018).

Penelitian mengenai *financial distress* pun sebelumnya telah dilakukan. Hasil yang didapat dalam penelitian Rini Ramadhanty dan Sri Rahayu (2015) bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dalam memberikan opini *going concern*, seorang auditor tentu saja sangat memperhatikan kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang tidak mempunyai permasalahan keuangan yang serius, tidak mengalami kesulitan likuiditas, mempunyai modal kerja yang cukup tentu jauh dari penerimaan opini *going concern* (Laksito,2013). Berbanding terbalik dengan hasil dari penelitian yang dilakukan Wahyu (2009) dan Irtani Retno (2012) yang menghasilkan bahwa *financial distrees* tidak memiliki pengaruh terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*?
2. Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap opini audit *going concern*?

B. Landasan Teori

Menurut PSAP (2001) opini *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor dalam memberikan pendapat atau opini auditnya harus melalui beberapa tahapan. Ini dimaksudkan agar auditor dapat memberikan kesimpulan mengenai opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Auditor dituntut tidak hanya melihat hal-hal yang ada dalam laporan keuangan saja tetapi juga mewaspadaikan hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan. Jadi Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Eko, Budi dan Indora (2009), menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* yaitu kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya.

SA Seksi 341, SPA No.30 (SPAP,2011) memuat pertimbangan bagi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* terhadap kelangsungan usaha suatu entitas. Menurut PSAP tersebut opini audit yang termasuk dalam opini *going*

concern yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*unqualified opinion with explanation language*), pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), dan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*).

Opinion shopping didefinisikan oleh *Security Exchange Commission* (1985), merupakan aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Lennox (2000) dalam penelitiannya berpendapat bahwa perusahaan yang mengganti auditor menurunkan kemungkinan mendapatkan opini audit yang tidak diinginkan. Jadi *opinion shopping* adalah praktik yang dilakukan oleh perusahaan dalam mencari auditor yang akan memberikan opini yang diinginkan oleh perusahaan tersebut sehingga dapat menghindari opini audit *going concern*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Enggar dan Evi (2015:39) menjelaskan bahwa terdapat hal-hal yang dapat menjadi penyebab perusahaan melakukan praktik *opinion shopping*. Pertama, jika auditor bekerja pada perusahaan tertentu yang ternyata mendapat opini *going concern*, perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor pada auditor sebelumnya hal ini bisa saja memberikan kekhawatiran bagi auditor sebelumnya sehingga dapat menghindari independensi auditor agar tidak mengungkapkan masalah *going concern* yang dialami oleh perusahaan. Kedua, apabila auditor sebelumnya independen maka perusahaan akan menghentikan auditor lamanya yang cenderung memberikan opini *going concern* dan mencari auditor baru yang akan memberikan opini yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh

perusahaan.

Alasan auditor melakukan *opinion shopping* dijelaskan oleh Eva, Prima dan Lia (2016:6) dimana *opinion shopping* dapat dilakukan oleh sebuah perusahaan apabila perusahaan tersebut memiliki ketidakpuasan atas hasil audit yang diberikan oleh auditor karena auditor cenderung mengeluarkan opini yang tidak selaras dengan keinginan perusahaan yang mengharapkan opini wajar namun yang dikeluarkan oleh auditor cenderung opini *going concern*. Aktivitas *opinion shopping* ini dapat mempengaruhi independensi auditor dan kualitas audit. Apabila aktivitas *opinion shopping* ini berhasil dilakukan oleh perusahaan maka akan membahayakan kualitas audit karena auditor dapat menghindari mengeluarkan laporan audit yang memenuhi syarat untuk mempertahankan jabatannya.

Pengukuran *opinion shopping* yang dilakukan oleh Lennox (2000) dalam Praptitorini dan Januarti (2007:10) dengan menggunakan *variable dummy*. Kode 1 diberikan pada perusahaan yang melakukan pergantian auditor ketika mendapatkan opini *going concern*. Kode 0 diberikan pada perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor ketika mendapat opini *going concern*.

Menurut Platt dan Platt (2002) *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi ini pada umumnya ditandai dengan adanya faktor indikasi yaitu adanya penurunan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari Bank. Darsono dan Ashari (2009) juga mendefinisikan *financial distress* sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya saat jatuh tempo yang

dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Financial distress ini dapat timbul karena faktor dari dalam perusahaan sendiri (internal) maupun dari luar perusahaan (eksternal). Damordaran (2001) menyatakan, faktor penyebab *financial distress* dari dalam perusahaan lebih bersifat mikro, faktor-faktor tersebut antara lain adalah kesulitan arus kas, dan besarnya jumlah hutang, kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan. faktor eksternal perusahaan tersebut dapat bersifat makro dan cakupannya lebih luas. Salah satu faktor eksternal tersebut dapat berupa kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban usaha yang ditanggung perusahaan. Selain faktor tersebut, faktor lainnya yaitu kebijakan suku bunga pinjaman yang meningkat yang menyebabkan beban bunga yang ditanggung perusahaan meningkat.

Perluasan studi dalam prediksi kebangkrutan dilakukan oleh Zmijewski (1983) yang menambah validitas rasio keuangan sebagai alat deteksi kegagalan keuangan perusahaan Model yang berhasil dikembangkan yaitu:

$$X = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 - 0,004 X_3$$

Dimana:

X_1 : *Return On Asset (Net income/total assets)*

X_2 : *Debt Ration (Total debt/total assets)*

X_3 : *Current Ratio (Current assets/currents liabilities)*

C. Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013-2017. Pengambilan sample penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling yaitu

penentuan sample dengan kriteria tertentu. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dari data-data yang dipublikasikan oleh perusahaan mengenai laporan keyangan perusahaan dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data tidak langsung.

Pengujian analisis hipotesis penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik (logistic regression). Analisis regresi logistik cocok untuk penelitain yang variabelnya bersifat kategorikal (nominal atau non metrik) dan variabel independennya kombinasi antara metrik dan non metrik. Analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas pada data-data variabel bebasnya. Analisis regresi logistik digunakan untuk meguji apakah varibel-varibel opinion shopping dan financial distress berpengaruh terhadap opini audit going concern. Model

regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$OAGC : \alpha + \beta1OS + \beta2XScore + e$$

Keterangan :

OAGC : Opini Audit Going Concern

α : Konstanta

OS : Opinion Shopping

X-score : Kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan *metode Zmijewski (X-score)*

E : Residual error

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dari data yang diolah, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Deskriptif Statistika

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation
OGC	485	,00	,00	,05	15	,22134
OS	485	,00	1,00	,01	65	,12750
Financial distress	485	,00	1,00	,78	76	,40941
Valid N (listwise)	485					

Sumber: *Data Diolah, 2019*

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa variabel opini going concern (OGC) dari 485 data didapatkan nilai mean 0,0515 nilai minimum sebesar 0 sedangkan nilai maksimum sebesar 1 dan standar deviasi sebesar 0,22134. Variabel opinion shopping (OS) dari 485 data didapatkan nilai mean sebesar 0,0165 nilai minimum sebesar 0 nilai maksimum yaitu 1 dan standar deviasi 0,12750. Variabel financial distress dari 485 data diperoleh nilai mean sebesar

0,07876 nilai minimum sebesar 0 nilai maksimum yaitu 1 dan standar deviasi sebesar 0,040941.

Berdasarkan hasil pengujian untuk menilai kelayakan model regresi, dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2

Hasil uji Model Overall Model Fit			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	168,539	,057	,170

Sumber: Data Diolah, 2019

Berdasarkan hasil dari Tabel 2 diatas diketahui bahwa nilai statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit sebesar 0,000. Hasil statistik tersebut mempunyai nilai signifikansi $0 \leq 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bawah persamaan regresi logit pada penelitian ini mempunyai model yang tidak fit dengan data. Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Tabel 3

Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	15,133	8	0,057

Sumber: Data Diolah, 2019

Dari hasil tabel 3 diatas, didapatkan koefisien determinasi yang dapat dilihat dari Nagelkerke R Square sebesar 0,170, hal ini dapat diartikan bahwa kombinasi antara opinion shopping dan financial distress mampu

menjelaskan variabel dari variabel dependen yaitu opini audit going concern sebesar 17% dan sisanya 83% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dilibatkan dalam model.

Tabel 4

Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step	28,414	2	,000
Step 1 Block	28,414	2	,000
Model	28,414	2	,000

Sumber: Data Diolah, 2019

Tabel 4 diatas menjelaskan hasil yang dapat dilihat bahwa nilai chi-square = 28,414 dan degree of freedom = 2, tingkat signifikansinya sebesar 0,000 ($p\text{-value} \leq 0,05$), maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa variabel opinion shopping dan financial distress secara bersama-sama berpengaruh dalam pemberian opini audit going concern.

Tabel 5

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	d	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
X1(1)	-4,252	,852	24,906	1	,000	,014	,003	,076
Step 1 ^a X2(1)	,216	,519	,174	1	,677	1,242	,449	3,436
Constant	1,020	,837	1,485	1	,223	2,774		

a. Variable(s) entered on step 1: X1

Sumber: Data diolah, 2019

Hasil uji regresi logistik tabel 5 diatas menunjukkan bahwa koefisien variabel opinion shopping - 4,252 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 berarti dapat disimpulkan bahwa variabel opinion shopping berpengaruh signifikan pada penerimaan opini audit going concern.

Hal ini menunjukkan bahwa opinion shopping dilakukan untuk

mendapat opini audit yang lebih baik. Hal inilah yang mendasari perusahaan untuk berpindah auditor. Praktik opinion shopping dapat terlihat dari opini audit baru yang diperoleh perusahaan. Pada umumnya setelah berpindah auditor independen, maka perusahaan akan mendapatkan opini audit yang lebih baik.

Sebuah entitas yang melakukan *opinion shopping* akan mencari pandangan akuntan

bersertifikat lain, dengan harapan mereka akan setuju dengan perlakuan akuntansi yang diinginkan oleh mereka. Perusahaan tentu dapat mengubah kantor akuntan publik berkali-kali dalam beberapa tahun terakhir (Vahan, 2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Febriani Kwarto (2015) menjelaskan bahwa *opinion shopping* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. *Opinion shopping* terjadi saat perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*, maka perusahaan akan mengganti auditornya agar mendapat opini non *going concern*.

Hasil uji regresi logistik tabel 5 diatas menunjukkan bahwa koefisien variabel *financial distress* 0,216 dengan tingkat signifikansi 0,677 lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 berarti dapat disimpulkan bahwa variabel *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil dari penelitian yang dilakukan Wahyu (2009) dan Irtani Retno (2012) yang menghasilkan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor. Menurut hasil perhitungan yang dilakukan peneliti bahwa masih banyak perusahaan yang terklarifikasi bangkrut menurut Zmijewski Xscore, ternyata banyak yang mendapatkan opini audit non *going concern*, sehingga menyebabkan pengaruh dari *financial distress* yang dihitung berdasarkan model prediksi kebangkrutan Zmijewski Xscore menjadi tidak berpengaruh secara signifikan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam

penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel *opinion shopping* memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa apabila perusahaan mendapatkan opini *going concern* maka akan memungkinkan perusahaan dalam melakukan praktik *opinion shopping*.
2. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel *financial distress* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa apabila perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan maka tidak akan mempengaruhi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern*.

F. Saran

Keterbatasan penelitian ini adalah hanya menggunakan dua variabel yang terdiri dari *opinion shopping* dan *financial distress*. Selain itu penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur saja. Dari keterbatasan yang ada, untuk penelitian yang akan datang disarankan:

1. Menambah variabel tambahan lain karena variabel bebas pada penelitian ini hanya mampu menjelaskan 17% dari variabel terkaitnya sedangkan sisanya 83% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.
2. Menggunakan jenis industri lain sehingga tidak terbatas hanya pada perusahaan manufaktur tetapi juga dapat dilakukan perbandingan pada perusahaan

Daftar Pustaka

- Chen, K. C., & B, K. C. 1992. Default on Debt Obligation and The Issuance of Going-Concern Report: a viewpoint. *Auditing: Journal Practice and Theory*, 30-49.
- Geiger, M. A., K, R., & D, V. R. (2000). Going Concern Audit Report Recipients Before and After SAS No.59. *Journal National Public Accounting (NPA)*, 24-25.
- Hary. (2017). *Auditing Dan Asurans Pemeriksaan Akuntansi Berbasis Standar Audit Internasional*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Lennox, C. S. (2000). Do Companies Successfully Engage in Opinion Shopping? Evidence from the UK. *Journal of Accounting and Economics*, 29, 321.
- Martio, K., & Amir. (2014). Analisis Opinion Shopping, Size, Luquidity, Kualitas Audit Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Sektor Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2013. *Kompartemen*, XII, 83.
- Praptitorini, M. D., & Januarti, I. 2011. Analisis Prngaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern: a viewpoint. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Vol.8, No.1, Juni 2011*, 82.
- Scott, D. L. (2003). *Wall Street Words An A to Z Guide To Investment Terms For Today's Investor*.